

# Upaya Pendidik Dalam Menstimulasi Pengembangan Kreativitas Menggunakan Media *Loose Parts* Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Lestari Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Sartika Hamzah<sup>a,1,\*</sup>, Magvira Ulfa<sup>a,2</sup>, Muh. Syahrul Sarea<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

<sup>1</sup> [sartikahamzah7@gmail.com](mailto:sartikahamzah7@gmail.com) \*; <sup>2</sup> [magviraulfa1@gmail.com](mailto:magviraulfa1@gmail.com); <sup>3</sup> [syahrulsarea@iain-bone.ac.id](mailto:syahrulsarea@iain-bone.ac.id)

\* Korespondensi Penulis

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: August 27, 2025

Revised: October 9, 2025

Accepted: October 25, 2025

### Keywords

Children's Creativity

Loose Parts Media

Educator Efforts

## ABSTRACT

*This study aims to examine educators' efforts in stimulating the development of creativity through loose parts media for children aged 5–6 years at TK Lestari, Tanete Riattang District, Bone Regency, and to identify the supporting and inhibiting factors in this process. Early childhood creativity is a skill that can be developed through appropriate stimulation. One approach to stimulating creativity is the use of loose parts media open ended or flexible materials that can be used in various ways to produce unique and interesting outcomes that foster creativity in children. This research adopts a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the principal, educators, and learners as research subjects. The study focuses on the role of educators as guides and motivators in stimulating children's creativity through the stages of exploration, experimentation, and creative production. The findings reveal that educators guide children by providing initial examples and accompanying them flexibly without restricting their creative process. As motivators, educators offer support through verbal appreciation, praise, and the creation of an enjoyable learning environment. Supporting factors include the availability of materials, engaging learning approaches, and institutional support. Inhibiting factors identified include limited facilities, lack of storage space, and differences in children's ability to respond to activities. Nonetheless, these challenges are addressed by educators through creative, adaptive, and solution oriented strategies.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pendidik dalam merangsang perkembangan kreativitas melalui media loose parts pada anak usia 5–6 tahun di TK Lestari, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Kreativitas anak usia dini merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui stimulasi yang tepat. Salah satu pendekatan untuk merangsang kreativitas adalah penggunaan media loose parts, yaitu bahan terbuka atau fleksibel yang dapat digunakan dengan berbagai cara untuk menghasilkan karya unik dan menarik yang mendorong kreativitas anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang melibatkan kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Studi ini memfokuskan*

*pada peran pendidik sebagai pembimbing dan motivator dalam merangsang kreativitas anak melalui tahapan eksplorasi, eksperimen, dan produksi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik membimbing anak dengan memberikan contoh awal dan mendampingi secara fleksibel tanpa membatasi proses kreatif mereka. Sebagai motivator, pendidik memberikan dukungan melalui apresiasi verbal, pujian, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan bahan, pendekatan pembelajaran yang menarik, dan dukungan lembaga. Faktor penghambat yang diidentifikasi antara lain fasilitas yang terbatas, kurangnya ruang penyimpanan, dan perbedaan kemampuan anak dalam merespons aktivitas. Meskipun demikian, tantangan tersebut diatasi oleh pendidik dengan strategi yang kreatif, adaptif, dan berorientasi pada solusi.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Masa anak usia dini dianggap sebagai periode yang sangat penting, sebab pada tahap ini anak sering kali kurang memperoleh perhatian yang memadai dalam aspek pendidikan, perawatan, pengasuhan, layanan kesehatan, maupun pemenuhan gizi. Kondisi tersebut dikhawatirkan dapat menghambat proses tumbuh kembang anak secara optimal. Menurut Bannet (dalam Khadijah, 2016) usia dini dimulai sejak masa kandungan atau sebelum kelahiran hingga mencapai usia 6 tahun. Masa pengembangan anak usia 0–6 tahun berlangsung sangat cepat dan menjadi fondasi utama bagi kehidupan selanjutnya. Proses yang dialami anak pada usia ini membentuk dasar pengembangan secara menyeluruh, yang tidak dapat diulang, dan akan mengalami penyempurnaan dalam setiap pembelajaran sesuai stimulasi yang akan anak terima.

Perkembangan dan pertumbuhan anak usia 0-6 tahun yang menentukan masa depannya atau disebut juga masa keemasan (the Golden Age). Menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. (Age & Hamzanwadi, 2020). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada masa ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pengembangan anak di masa berikutnya.

Pada masa golden age, pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki. Untuk menumbuhkan sekaligus menstimulasi perkembangan anak, diperlukan penggunaan model, strategi, serta media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek, meliputi kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta seni. (Imamah, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, capaian pembelajaran fase fondasi meliputi tiga elemen atau tiga capaian perkembangan yaitu: (1) Nilai Agama dan Budi Pekerti (NABP), (2) Jati Diri (JD) dan (3) L-STEAM. (Purnama et al., 2023).

Masa pertumbuhan anak merupakan tahap pembentukan dasar bagi kepribadian serta keterampilan yang akan memengaruhi perjalanan hidupnya di kemudian hari. Proses perkembangan ini mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah kreativitas. Kreativitas sendiri bukanlah kemampuan bawaan sejak lahir, melainkan potensi yang dapat dipelajari dan diasah, sehingga penting untuk ditumbuhkan sejak usia dini. (Hasanah & Priyantoro, 2019). Kreativitas berperan dalam membentuk cara berpikir, mengekspresikan ide, dan menciptakan solusi. Anak yang kreatif cenderung lebih aktif, percaya diri, serta mampu berpikir orisinal dan fleksibel.

Dalam perspektif Islam, setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah dan dibekali potensi untuk belajar dan berkembang melalui pendengaran, penglihatan, dan hati, sebagaimana disebutkan dalam (QS. An-Nahl/16:78). Pada tafsir ayat ini dijelaskan bahwa manusia sejak dalam rahim telah dianugerahi potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, merasa, mengindra, dan lain sebagainya. Meskipun lahir dalam keadaan belum mengetahui apapun, manusia dibekali alat-alat untuk belajar dan berkembang, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, potensi ini dapat berkembang. (QS An-Nahl/16:78, Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat dan tafsir ini menjadi dasar bahwa potensi berpikir dan mencipta sudah ada dalam diri anak sejak lahir, tetapi memerlukan stimulasi dari lingkungan agar berkembang. Kreativitas merupakan bagian dari potensi tersebut, yang mencakup kemampuan anak untuk berimajinasi, menciptakan sesuatu yang baru, dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, kreativitas anak usia dini perlu dikembangkan melalui pendekatan yang sesuai, seperti penggunaan media *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Erick Erikson, rentang usia 3,5–6 tahun merupakan fase penting bagi anak dalam mengembangkan kreativitas. Erikson menegaskan bahwa periode ini adalah tahap pembentukan sikap *initiative versus guilt* (inisiatif berhadapan dengan rasa bersalah). Anak yang memperoleh pola asuh dan pendidikan yang tepat akan mampu menumbuhkan sikap kreatif, bersemangat untuk mengeksplorasi, bereksperimen, berimajinasi, serta memiliki keberanian untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko. (Yuandana, 2023).

Mendorong kreativitas sejak masa kanak-kanak adalah langkah strategis. Pasalnya, kreativitas yang terasah tidak hanya dapat ditingkatkan, tetapi juga menjadi faktor penentu kesuksesan di bidang akademik, di mana pencapaian seseorang seringkali sejalan dengan tingkat kreativitasnya. (Appulembang, 2017).

Pengembangan kreativitas pada anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan stimulasi. Salah satu cara yang banyak digunakan oleh pendidik dalam menstimulasi kreativitas pada anak, melalui penggunaan media berbasis *Loose Parts*. Penggunaan media berbasis *loose parts* dalam pembelajaran memungkinkan suasana belajar menjadi lebih menarik perhatian dan menyenangkan bagi anak. Dengan media ini, anak dapat merasakan kesenangan dalam proses belajar serta terdorong untuk menciptakan hal-hal baru yang berasal dari imajinasi dan kreativitas anak. Selain itu, anak-anak dapat belajar konsep-konsep STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*). Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka karena memberikan kebebasan bagi anak. (N. Nasution et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fian Alfiliyah dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Media *Loose Parts* untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal 04 Kaliwungu Selatan, Tahun Ajaran 2022/2023” menunjukkan bahwa penggunaan *loose parts* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Proses bermain yang bebas dan tidak terbatas pada aturan tertentu meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas, sehingga anak menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, keberhasilan pemanfaatan *loose parts* sangat bergantung pada peran pendidik dalam memberikan dukungan, motivasi, dan pendampingan selama proses bermain. Dengan peran yang optimal, pendidik dapat membantu menstimulasi potensi kreativitas anak secara maksimal (Alfiliya, 2023).

Pada artikel yang ditulis oleh Sri Hardiningsih Hanafi dan Sujarwo berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak dengan Memanfaatkan Media Barang Bekas di TK Kota Bima,” yang diterbitkan dalam jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan media barang bekas dapat meningkatkan kreativitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa bahan-bahan yang tidak terstruktur, seperti barang bekas, memberikan peluang bagi anak untuk mengeksplorasi dan berkreasi sesuai dengan imajinasi anak. Dengan demikian, pemanfaatan media barang bekas termasuk dalam kategori media *Loose Parts*, dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam menstimulasi pengembangan kreativitas anak usia dini (Hanafi & Sujarwo, 2015).

Pada artikel yang ditulis oleh Wathon berjudul “Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media *Loose Parts*” menunjukkan bahwa penggunaan media *loose parts* merupakan salah satu upaya yang efektif dan efisien dalam mengembangkan kreativitas anak

usia dini. Melalui eksplorasi bahan-bahan *loose parts*, anak dapat merangsang imajinasi sekaligus memperluas batasan kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang baru. Selain itu, media ini juga mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anak secara aktif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media *loose parts* merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Karakteristik *loose parts* yang tidak terstruktur memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, berimajinasi, dan menciptakan sesuatu yang baru tanpa batasan yang kaku, sehingga memperluas potensi kreatif anak. Selain itu, media ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan aktif anak, dan memberikan peluang untuk berpartisipasi secara mandiri, terutama ketika didukung oleh upaya pendidik yang optimal dalam membimbing dan memotivasi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman yang muncul selama berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts*, khususnya yang berkaitan dengan upaya pendidik dalam menstimulasi pengembangan kreativitas anak, menjadi hal yang penting untuk dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan observasi awal pada 7 Oktober 2024, anak-anak di TK Lestari menunjukkan perkembangan kreativitas yang tergolong cukup baik. Pendidik di TK tersebut menerapkan berbagai metode, model dan media pembelajaran untuk meningkatkan potensi kreativitas anak dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya media *loose parts*. Dengan penggunaan media *loose parts* ini anak mampu mengekspresikan ide-ide kreatif melalui aktivitas seperti menyusun bentuk-bentuk unik dan menciptakan karya inovatif menggunakan bahan dari media *loose parts* yang tersedia ataupun yang ada disekelilingnya. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut upaya pendidik sangat penting terutama dalam memberikan dukungan, motivasi, dan stimulasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji upaya pendidik dalam menstimulasi kreativitas anak menggunakan media *loose parts*. Penelitian ini dilakukan di TK Lestari dengan judul: “Upaya Pendidik dalam Menstimulasi Pengembangan Kreativitas Menggunakan Media *Loose Parts* pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Lestari Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yaitu suatu proses untuk menelaah dan menemukan pola dalam pemaknaan terhadap konsep atau fenomena sebagaimana dialami oleh sekelompok individu. Dalam konteks ini, fenomenologi dipakai untuk menelusuri serta mengkaji peran pendidik dalam menstimulasi perkembangan kreativitas melalui pemanfaatan media *loose parts* pada anak usia 5–6 tahun di TK Lestari. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai 10 Maret hingga 10 Mei 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan dua orang guru serta Kepala Sekolah TK Lestari. Observasi difokuskan pada aktivitas pendidik dalam menstimulasi kreativitas anak, khususnya melalui penggunaan *loose parts* sebagai sarana pembelajaran. Dokumentasi berfungsi melengkapi data hasil observasi, baik berupa catatan tertulis, gambar, maupun foto yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pemetaan sesuai kategori yang telah ditetapkan berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (verifikasi), yang semuanya didasarkan pada hasil analisis yang telah diperoleh.

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologi. Menurut Murdiyanto (dalam Amane et al., 2023) bahwa fenomenologi adalah metodologi penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji dan mengidentifikasi pola dalam interpretasi suatu konsep atau fenomena seperti yang dialami oleh sekelompok orang. Dalam konteks ini, jenis penelitian

fenomenologi digunakan untuk menggali dan mengkaji upaya pendidik dalam menstimulasi pengembangan kreativitas menggunakan media *loose parts* pada anak usia 5-6 tahun di TK Lestari..

## 2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di TK Lestari Jl.Letjen D.I. Panjaitan No.26 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Lestari merupakan salah satu lembaga PAUD yang telah menerapkan media *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran. Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yang dimulai pada tanggal 10 Maret hingga 10 Mei 2025.

## 2.3 Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari subjek atau sampel penelitian. Teknik ini penting karena menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Kristanto, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan dari ketiga teknik tersebut yaitu:

### a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap perilaku individu dalam situasi tertentu dengan tujuan melakukan asesmen terhadap permasalahan yang ada. Asesmen dikatakan profesional apabila dilakukan melalui pemantauan visual terhadap perilaku, disertai pencatatan informasi secara kualitatif maupun kuantitatif. (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini. Observasi difokuskan pada penggunaan *loose parts* sebagai media untuk mendukung pengembangan kreativitas anak.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk dialog atau percakapan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh informasi dari responden. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Menurut Kusnandar (dalam Safriana et al., 2021) Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi relevan terkait permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan jenis wawancara semi terstruktur.. Metode ini membuat peneliti tetap fokus pada isu utama, yaitu upaya pendidik dalam menstimulasi pengembangan kreativitas menggunakan media *loose parts* pada anak usia dini di TK Lestari, namun tetap memberi ruang bagi responden untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, wawancara dapat berlangsung secara sistematis, namun tetap terbuka terhadap penjelasan tambahan yang disampaikan responden selama proses wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan mendalam, serta memudahkan analisis antar responden.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai pengumpulan dan pengolahan dokumen yang berisi informasi penting terkait dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang dapat mendukung penelitian. Selain itu, dokumentasi juga mencakup catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar, yang memberikan konteks historis atau keterangan tambahan untuk penelitian. (Nilamsari, 2014).

Dokumentasi dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan karakteristik dan fungsinya, yakni:

1) Dokumen lembaga, seperti papan nama lembaga dan struktur organisasi sekolah yang menunjukkan legalitas serta pembagian tugas di TK Lestari.

2) Dokumen pembelajaran, berupa perangkat ajar (RPP) yang mencantumkan penggunaan media *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran, serta ketersediaan media *loose parts* di kelas sebagai sarana mendukung pengembangan kreativitas anak.

3) Dokumentasi kegiatan pembelajaran, berupa foto dan catatan observasi yang menunjukkan keterlibatan pendidik sebagai pembimbing dan motivator pada tahap eksplorasi, eksperimen, dan kreatif. Termasuk pula hasil karya anak sebagai bukti keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran menggunakan media *loose parts*.

#### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data sehingga tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. (Mamik, 2015) Sedangkan menurut Purwanto instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Sementara itu, Sugiyono menambahkan bahwa instrumen penelitian bertujuan untuk mengukur variabel yang diteliti. (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis guna menjawab permasalahan penelitian dan mengukur variabel yang diteliti. Instrumen ini mempermudah proses pengumpulan data sehingga lebih terarah dan terorganisir. Adapun instrumen yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
Upaya Pendidik	Pembimbing/ Membimbing	1. Pendidik mengajak dan mendampingi anak dalam menggunakan <i>loose parts</i> dalam kegiatan belajar	1
		2. Pendidik mendampingi anak dalam menggunakan <i>loose parts</i> dalam kegiatan belajar	2
		3. Pendidik memberikan bimbingan saat anak mengalami kesulitan	3,4
	Motivator/ Memotivasi (Motivasi dan Dukungan)	1. Pendidik memberikan dorongan agar anak mencoba hal baru	5
		2. Pendidik memberikan apresiasi terhadap karya anak	6
		3. Pendidik menumbuhkan rasa percaya diri anak	7
Kreativitas	Tahap Eksplorasi	1. Kemampuan anak dalam menjelajahi benda-benda di sekitarnya.	8,9
	Tahap Eksperimen	1. Keinginan anak dalam mencoba membuat sesuatu berdasarkan ide-idenya sendiri.	10,11
	Tahap Kreatif	1. Anak mulai merancang dan membuat berbagai produk kreatif.	12,13
<b>TOTAL</b>			13 Butir

#### Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berkesinambungan hingga informasi yang diperoleh mencapai titik jenuh (Wijaya, 2019). Analisis kualitatif dipahami sebagai suatu usaha yang melibatkan pengolahan data, pengorganisasian, pemilahan ke dalam unit yang dapat dikelola, penyusunan sintesis, pencarian serta pengungkapan pola, penentuan hal-hal penting yang dapat dipelajari, hingga merumuskan apa yang layak

disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini digunakan analisis data model Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan baik selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul dalam periode tertentu. Berdasarkan pandangan Miles dan Huberman, tahapan analisis data mencakup kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (verifikasi) (Sugiyono, 2013).

#### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghimpun seluruh data sebelum memasuki proses reduksi.

#### b. Reduksi Data

Data yang terkumpul di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga peneliti perlu mencatatnya secara teliti dan detail. Proses reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, menyeleksi informasi pokok, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema maupun pola yang muncul. Hasil dari reduksi ini memberikan gambaran yang lebih terstruktur, memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data terkait interpretasi marginalisasi sosial ekonomi buruh tani, sekaligus mempermudah penelusuran kembali data apabila dibutuhkan.

#### c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan matriks. Penyajian data ini membantu peneliti memahami situasi yang terjadi serta merancang langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

#### d. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Menurut Miles dan Huberman, tahap berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah proses penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan apabila tidak ditopang oleh bukti yang kuat pada pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan sementara tersebut didukung oleh data yang valid serta konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan memiliki kredibilitas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1.1. Upaya pendidik dalam menstimulasi pengembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media *Loose Parts* di TK Lestari

Upaya pendidik merupakan peran utama yang sangat menentukan dalam menstimulasi pengembangan kreativitas anak usia dini salah satunya penggunaan media pembelajaran yang inovatif seperti *loose parts*. Upaya ini mencakup berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu anak dalam menggali dan mengembangkan kemampuan kreativitas anak secara optimal. Upaya tersebut terdiri dari beberapa dimensi utama, yaitu sebagai pembimbing dan motivator yang menjadi landasan bagi pendidik untuk mengarahkan dan mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti kemudian mendapatkan hasil dari proses penelitian mengenai upaya pendidik dalam menstimulasi pengembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media *Loose Part*. Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai upaya pendidik dalam menstimulasi pengembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media *Loose Parts* di TK Lestari Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di TK Lestari telah melakukan upaya secara aktif dan sadar dalam mendampingi anak usia dini selama proses pembelajaran menggunakan media *loose parts*. Upaya tersebut tampak dari cara pendidik memberikan arahan di awal kegiatan, memberi contoh yang sederhana, serta membantu anak yang mengalami kebingungan tanpa mengambil alih proses berkarya. Pendidik juga memberikan keleluasaan kepada anak untuk memilih bahan yang akan digunakan serta menentukan bentuk karyanya sendiri, tanpa tekanan atau penilaian. Selain itu, pendidik menciptakan suasana yang menyenangkan dan ramah anak, yang membuat anak merasa nyaman untuk mengeksplorasi dan mengembangkan idenya. Pendekatan yang diterapkan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan

karakteristik setiap anak, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan membangun rasa percaya diri anak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang digunakan. Dalam konteks pendidikan, pendidik merujuk pada guru, yaitu individu yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak. Guru memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan (Fauziah, 2018). Selain itu, Sanjani (2020) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pendidik mencakup berbagai strategi dan metode yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan kreatif anak. Menurut Sari (2023), upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari solusi dalam memecahkan suatu permasalahan. Selanjutnya, Dewantara et al. (2020) menyatakan bahwa guru berperan penting pada proses pembelajaran anak usia dini, peran tersebut mencakup sebagai pendidik, motivator, penasehat, teladan, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator. Namun, dalam penelitian ini, fokus yang diambil adalah pada peran atau upaya guru sebagai pembimbing dan motivator.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini selaras dengan teori-teori yang telah dikemukakan. Upaya yang dilakukan oleh pendidik di TK Lestari menunjukkan keterlibatan yang bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kesadaran dalam menjalankan peran pendidik secara utuh. Pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel, menyenangkan, dan terarah, sehingga mampu menumbuhkan potensi dan kreativitas anak.

- a. Pembimbing/ Membimbing
  - 1) Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, anak mulai mengenal, menyentuh, dan menjelajahi berbagai jenis *loose parts* secara bebas. Pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memperkenalkan bahan, memberikan contoh awal secara sederhana dan memberi ruang bagi anak untuk menyentuh, mencoba, dan memilih bahan sesuai minatnya. Hal ini dilakukan tujuannya agar anak tidak hanya sekedar melihat, tetapi juga berani mencoba dan menjelajahi secara mandiri serta untuk membantu anak memahami fungsi bahan tanpa menghambat kreativitas anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap eksplorasi, pendidik di TK Lestari berperan aktif dalam membimbing peserta didik untuk mengenal dan menjelajahi berbagai jenis bahan *loose parts*. Pendidik mengajak anak untuk menyentuh, merasakan, serta melihat bentuk dan tekstur dari bahan-bahan yang digunakan. Selain itu, pendidik juga memberikan contoh awal dalam menggunakan bahan *loose parts* dan membiarkan anak untuk berinisiatif dalam mengeksplorasi lebih lanjut. Pendidik juga memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan bahan yang ingin digunakan, tanpa membatasi kreativitas anak. Hal ini terlihat dari sikap pendidik yang mendampingi secara fleksibel serta memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan mencoba hal-hal baru dalam proses bermain dan belajar menggunakan *loose parts*.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dewantara et al. (2020) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah membantu anak dalam proses perjalanan belajar mereka, baik secara emosional, kognitif, maupun moral. Guru pembimbing tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga hadir sebagai pendamping yang siap memberikan dukungan saat anak menghadapi kesulitan. Dalam konteks ini, pendidik di TK Lestari telah menjalankan peran tersebut dengan baik melalui pendekatan yang tidak memaksa, namun tetap memberikan arah yang jelas dalam proses eksplorasi anak. Selain itu, Siantajani (2020) juga menyatakan bahwa pada tahap eksplorasi, peran pendidik adalah memberikan edukasi awal tentang bahan, mengenalkan cara bermain, dan mendampingi anak dalam memahami cara merapikan serta menyimpan kembali bahan yang digunakan. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sebagai pembimbing dalam tahap eksplorasi telah dilaksanakan secara optimal di TK Lestari. Pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk aktif bereksplorasi, mengenal berbagai bahan, serta mengembangkan rasa ingin tahu anak. Sikap pendidik yang responsif dan fleksibel

juga menunjukkan bahwa pembimbingan yang dilakukan telah sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini dan prinsip pembelajaran berbasis bermain.

## 2) Eksperimen

Pada tahap eksperimen, anak mulai menyusun dan menggabungkan berbagai bahan *loose parts* berdasarkan ide yang dimilikinya. Pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan pertanyaan pancingan atau contoh kecil untuk membantu anak berpikir. Pendekatan ini dilakukan tanpa membatasi anak agar tetap bebas dalam bereksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap eksperimen, pendidik di TK Lestari membimbing anak dengan memberikan kebebasan untuk mencoba berbagai kemungkinan dari bahan *loose parts* yang telah dieksplorasi sebelumnya. Pendidik memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka dan membiarkan anak menemukan cara sendiri dalam menyusun, menyambung, atau menggabungkan bahan-bahan menjadi suatu bentuk. Pendidik tidak langsung memberikan jawaban atau hasil akhir, melainkan mendorong anak untuk berpikir, mengamati, dan melakukan percobaan secara mandiri. Dalam proses ini, pendidik tetap hadir mendampingi dan memberikan arahan bila diperlukan, tanpa membatasi ruang kreativitas anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi berperan juga sebagai fasilitator dalam proses percobaan anak terhadap ide-ide yang dimiliki.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dewantara et al. (2020) bahwa pendidik sebagai pembimbing memiliki peran dalam memberikan ruang dan keleluasaan bagi anak untuk berekspresi serta menemukan solusi dari proses berpikir anak sendiri. Guru tidak hanya memberikan instruksi, melainkan juga memfasilitasi anak dalam menghadapi tantangan yang dialami selama proses pembelajaran. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Siantajani (2020) menegaskan bahwa pada tahap eksperimen, anak perlu diberikan keleluasaan untuk mencoba berbagai kemungkinan secara mandiri, dan peran pendidik adalah mendukung proses tersebut tanpa mengarahkan secara kaku. Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis eksploratif dan kreatif pada anak usia dini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sebagai pembimbing dalam tahap eksperimen di TK Lestari telah berjalan secara efektif. Pendidik mampu menciptakan suasana yang mendukung anak untuk melakukan berbagai percobaan dalam mengembangkan kreativitasnya. Bimbingan yang diberikan bersifat fleksibel dan terbuka, memungkinkan anak untuk membangun kepercayaan diri serta kemampuan problem solving melalui kegiatan eksploratif yang bermakna.

## 3) Kreatif

Pada tahap kreatif, anak mulai menghasilkan karya sesuai dengan kreativitas dan pengembangan ide yang dimilikinya. Dalam tahap ini, pendidik berperan sebagai pembimbing yang memberikan ruang kebebasan sekaligus memastikan bahwa anak merasa percaya diri atas hasil karyanya. Pendampingan dilakukan dengan cara menghargai setiap ide dan proses, bukan hanya fokus pada hasil akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap kreatif, pendidik di TK Lestari membimbing anak untuk menuangkan ide-ide orisinal mereka melalui kegiatan bermain menggunakan bahan *loose parts*. Pendidik tidak memberikan arahan yang membatasi, melainkan membiarkan anak mengekspresikan diri secara bebas. Anak diberi kesempatan untuk membuat bentuk-bentuk unik, menciptakan cerita dari benda yang dirangkai, dan mengembangkan imajinasi tanpa harus mengikuti pola tertentu. Pendidik tetap hadir sebagai pembimbing yang memberikan dukungan ketika anak mengalami kesulitan, serta memberikan pujian atau penguatan positif atas hasil karya yang dihasilkan oleh anak. Dengan demikian, pembimbingan dilakukan secara fleksibel namun tetap terarah, sesuai dengan kebutuhan dan potensi kreatif masing-masing anak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dewantara et al. (2020), bahwa dalam perannya sebagai pembimbing, pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kemampuan dan kreativitasnya secara mandiri. Guru harus mampu menciptakan ruang aman yang mendukung kebebasan berpikir dan bertindak anak, tanpa tekanan maupun paksaan. Selain itu, Siantajani (2020) juga menjelaskan bahwa pada tahap kreatif, anak harus diberi keleluasaan untuk mengembangkan gagasan orisinal, dan pendidik sebaiknya hanya hadir untuk mendampingi serta memberi arahan ringan yang tidak mengekang. Teori ini selaras dengan praktik yang ditemukan di lapangan, di mana pendidik membimbing anak tanpa membatasi kreativitas anak.

Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa pendidik berperan sebagai pembimbing dalam tahap kreatif di TK Lestari telah dijalankan dengan baik. Pendidik mampu memberikan ruang kepada anak untuk berekspresi dan berkreasi, serta tetap memberikan bimbingan yang mendukung. Pola pembimbingan yang diterapkan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, serta mendorong tumbuhnya kemandirian, rasa percaya diri, dan imajinasi pada diri anak.

## b. Motivator/ Memotivasi

### 1) Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, motivasi dari pendidik sangat diperlukan agar anak berani mencoba dan tidak ragu menjelajahi berbagai bahan *loose parts*. Pendidik sebagai motivator tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan serta memberi dukungan secara verbal dan emosional. Sikap positif ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam memilih dan mencoba bahan sesuai minatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap eksplorasi, pendidik di TK Lestari berperan memberikan motivasi kepada anak agar anak semangat dalam mengenal dan mencoba berbagai jenis bahan *loose parts*. Pendidik memberikan motivasi secara verbal, seperti memberikan kata-kata semangat, memuji keberanian anak saat mencoba bahan baru, serta memberi dorongan agar anak tidak takut gagal. Selain itu, pendidik juga menunjukkan ekspresi positif seperti tersenyum, memberi anggukan, atau tepuk tangan saat anak mencoba mengeksplorasi bahan secara mandiri. Pendidik menciptakan suasana yang hangat, menyenangkan, dan penuh penerimaan, sehingga anak merasa aman untuk bereksplorasi. Hal ini tampak dari interaksi yang dilakukan pendidik dalam memotivasi anak untuk berani memegang, memutar, menyusun, dan mencocokkan bahan-bahan *loose parts* tanpa tekanan atau rasa takut.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dewantara et al. (2020), bahwa dalam proses pendidikan, guru harus mampu menjadi pemberi semangat dan pendorong jiwa anak agar tidak mudah menyerah dan tetap percaya diri dalam mencoba hal baru. Guru yang baik bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga hadir secara emosional dengan memberikan kenyamanan, motivasi, dan membangun kepercayaan diri peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik di TK Lestari telah menjalankan fungsi motivator dengan baik, yaitu mendorong semangat anak melalui sikap yang penuh dukungan. Teori yang dikemukakan Siantajani (2020) juga mendukung bahwa pada tahap eksplorasi, motivasi yang diberikan oleh guru akan menumbuhkan rasa ingin tahu anak serta membentuk keberanian untuk mencoba.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidik berperan sebagai motivator dalam tahap eksplorasi di TK Lestari telah dilaksanakan secara optimal. Pendidik mampu memberikan motivasi yang membangun semangat anak untuk berani mencoba, tidak takut gagal, dan tetap merasa diterima dalam proses belajar. Motivasi yang diberikan secara verbal maupun non-verbal turut menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan dan rasa percaya diri anak.

### 2) Eksperimen

Pada tahap eksperimen, anak mulai mencoba menggabungkan berbagai bahan *loose parts* sesuai gagasan yang dimilikinya. Pendidik sebagai motivator sangat

dibutuhkan agar anak merasa percaya diri dalam bereksperimen, tidak takut gagal, dan tetap semangat saat menghadapi kesulitan. Bentuk motivasi yang diberikan dapat berupa pujian, dorongan verbal, serta pemberian ruang kebebasan kepada anak untuk mencoba ide-idenya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap eksperimen, pendidik di TK Lestari memberikan motivasi kepada anak agar tidak ragu untuk mencoba berbagai kemungkinan dari bahan *loose parts* yang telah dieksplorasi sebelumnya. Pendidik memberi dukungan ketika anak merasa bingung atau kesulitan, serta memberikan penguatan positif seperti pujian atas usaha anak, bukan hanya hasil akhirnya. Pendidik juga sering memberi semangat agar anak terus mencoba meskipun hasilnya belum sesuai harapan. Dalam proses ini, pendidik menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga anak merasa percaya diri untuk melakukan percobaan sendiri. Selain itu, pendidik memfasilitasi anak yang ingin bertanya, memberi penjelasan ringan, serta merespons dengan antusias setiap inisiatif yang dilakukan anak dalam mencoba berbagai kombinasi bahan *loose parts*.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dewantara et al. (2020), bahwa pendidik sebagai motivator harus mampu menumbuhkan semangat belajar anak dan mendorong mereka untuk tetap berani menghadapi tantangan. Pendidik yang memberikan motivasi secara tepat akan membuat anak merasa dihargai, didengar, dan yakin pada kemampuan dirinya. Selain itu, Siantajani (2020) menyebutkan bahwa pada tahap eksperimen, pendidik dapat memotivasi anak melalui pertanyaan pancingan, pujian, serta sikap menghargai proses yang dilakukan anak. Pendidik tidak boleh terlalu cepat memperbaiki atau mengoreksi, tetapi memberi ruang bagi anak untuk menyadari dan memperbaiki sendiri karya percobaannya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sebagai motivator dalam tahap eksperimen di TK Lestari telah berjalan dengan baik. Pendidik mampu memberi dorongan moral dan emosional yang membantu anak lebih percaya diri dalam mencoba berbagai hal baru. Motivasi yang diberikan mendukung anak untuk berani gagal, bangkit kembali, serta menghargai proses dalam mengembangkan kreativitas.

### 3) Kreatif

Pada tahap kreatif, anak mengekspresikan ide-idenya secara mandiri dan mulai menyelesaikan karya dari hasil eksplorasi dan eksperimen sebelumnya. Pada tahap ini, pendidik sebagai motivator memberikan dukungan dalam bentuk verbal, emosional, dan sikap terbuka terhadap ide anak. Dukungan ini penting agar anak percaya diri, merasa dihargai, dan berani menyelesaikan karya sesuai gagasan yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap kreatif, pendidik di TK Lestari memberikan motivasi kepada anak untuk berani mengekspresikan ide dan menciptakan karya yang unik dari bahan *loose parts*. Pendidik memberikan pujian, dorongan verbal, dan penguatan positif ketika anak menunjukkan inisiatif atau membuat karya yang berbeda. Pendidik tidak menilai hasil karya anak berdasarkan benar atau salah, melainkan menghargai proses berpikir dan imajinasi yang ditunjukkan anak. Selain itu, pendidik juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih bahan, menggabungkannya sesuai keinginan, serta menceritakan hasil kreasinya. Suasana kelas dibuat hangat dan bebas tekanan, sehingga anak merasa nyaman untuk menunjukkan hasil karya dan gagasan mereka tanpa rasa takut atau ragu.

Temuan ini sejalan dengan teori Dewantara et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendidik sebagai motivator perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak untuk percaya diri dan berani berekspres. Dalam perannya, pendidik harus hadir secara emosional untuk memberikan semangat dan dukungan terhadap kreativitas anak. Pendidik juga tidak memaksakan hasil tertentu, tetapi memberi kepercayaan penuh kepada anak dalam mengembangkan gagasan mereka sendiri. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Siantajani (2020) juga menekankan pentingnya pemberian motivasi berupa penguatan positif, penghargaan atas usaha anak, dan membangun

suasana yang merangsang kreativitas. Penambahan dukungan ini diperkuat oleh pendapat Munandar (2016), yang menjelaskan bahwa kreativitas anak akan tumbuh apabila lingkungan memberikan dorongan, kesempatan, dan penerimaan terhadap ide-ide baru yang dimunculkan anak. Hal ini selaras dengan praktik yang ditemukan di TK Lestari, di mana pendidik tidak membatasi hasil karya anak, tetapi justru memotivasi mereka untuk berpikir bebas dan percaya diri.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik sebagai motivator dalam tahap kreatif telah berjalan sangat baik. Pendidik mampu menumbuhkan semangat anak untuk menunjukkan ide-idenya, merasa dihargai atas usahanya, dan terus berkembang dalam berpikir kreatif. Suasana yang hangat dan penuh penghargaan menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya rasa percaya diri dan keberanian anak dalam berkarya.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam menstimulasi pengembangan kreativitas menggunakan media *Loose Parts* pada anak usia 5-6 tahun di TK Lestari

Dalam proses stimulasi kreativitas anak usia dini, keberhasilan pendidik dalam menggunakan media *loose parts* sangat bergantung pada berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini dapat bersumber dari dalam diri pendidik, lingkungan pembelajaran, kondisi anak, serta ketersediaan media dan dukungan dari pihak sekolah. Dalam pendekatan pembelajaran yang berbasis kreativitas, tidak cukup hanya menghadirkan media sebagai alat bantu, tetapi juga perlu memperhatikan kesiapan pendidik dalam merancang, mendampingi, serta mengatasi tantangan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Faktor-faktor pendukung berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, merangsang eksplorasi, serta mendorong anak untuk berani mengekspresikan ide dan gagasannya. Sementara itu, adanya hambatan baik dari segi teknis maupun nonteknis dapat membatasi ruang gerak anak dan menghambat pencapaian perkembangan kreatif secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, agar dalam menstimulasi kreativitas anak dapat dilakukan secara tepat sasaran dan berkelanjutan. Pada penelitian ini, peneliti kemudian mendapatkan hasil dari proses penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam menstimulasi kreativitas anak menggunakan media *Loose Parts* di TK Lestari. Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam menstimulasi kreativitas anak menggunakan media *Loose Parts* di TK Lestari tersebut.

### a. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pendidik dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini di TK Lestari melalui penggunaan media *loose parts*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketersediaan bahan *loose parts* menjadi salah satu faktor utama yang menunjang keberhasilan kegiatan. Bahan yang digunakan diperoleh dari barang bekas dan bahan alam di sekitar lingkungan sekolah, seperti stik es krim, tutup botol, batu kecil, dll. Meskipun sekolah tidak memiliki anggaran khusus, pihak sekolah dan pendidik berupaya menyediakan bahan secara mandiri dan kreatif. Selain itu, pendidik juga mendapatkan pelatihan dari luar sekolah yang meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan media secara optimal.

Faktor lain yang mendukung adalah pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan fleksibel. Anak diberi kebebasan untuk memilih bahan dan menentukan bentuk karyanya. Pendidik memberikan arahan ringan sebagai contoh awal, namun tetap membiarkan anak mengembangkan ide sendiri. Apresiasi dalam bentuk pujian seperti “bagus sekali nak”, tepuk tangan, atau dokumentasi hasil karya yang dipajang, turut meningkatkan rasa percaya diri anak. Suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh dukungan juga membuat anak lebih tertarik, semangat, dan tidak cepat bosan dalam berkarya.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Kusumawardani et al. 2018), yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang mendukung kreativitas anak antara lain adalah waktu untuk bereksperimen, dorongan yang membebaskan anak dari ejekan atau kritik, sarana bermain, lingkungan yang merangsang, serta metode pengajaran yang demokratis. Lingkungan belajar yang menyenangkan,

kesempatan memilih bahan, dan dorongan dari pendidik menjadi bentuk nyata dari faktor-faktor tersebut. Selain itu, Munandar (2014) juga menekankan bahwa kreativitas harus dipupuk sejak dini dan lingkungan yang mendukung sangat diperlukan agar anak mampu mewujudkan dirinya dan meningkatkan kualitas hidup secara pribadi maupun sosial.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidik dalam menstimulasi kreativitas anak melalui media *loose parts* tidak hanya ditentukan oleh tersedianya media yang digunakan. Dukungan lingkungan, sikap pendidik, suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta keterampilan guru dalam memberikan ruang eksplorasi juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Faktor-faktor pendukung tersebut menciptakan kondisi yang optimal bagi tumbuhnya kreativitas anak secara alami dan menyeluruh.

b. Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses stimulasi kreativitas anak di TK Lestari, pendidik menghadapi sejumlah hambatan baik dari aspek teknis maupun nonteknis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, salah satu kendala utama adalah tidak adanya anggaran khusus untuk pengadaan bahan *loose parts*. Kondisi ini menyebabkan penyediaan bahan sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif pendidik dalam memanfaatkan barang bekas dan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu, belum tersedianya ruang penyimpanan khusus membuat bahan hanya disimpan secara sederhana di masing-masing kelas, yang memengaruhi keteraturan dan kelengkapan bahan saat dibutuhkan.

Di sisi lain, beberapa anak mengalami kebingungan karena terlalu banyak pilihan bahan, mudah merasa bosan, dan kesulitan menemukan ide. Barry Schwartz dalam bukunya "*The Paradox of Choice: Why More Is Less*" mengemukakan bahwa terlalu banyak pilihan justru dapat menyebabkan kebingungan, stres, dan penurunan kualitas keputusan. (Barry, 2004). Dalam konteks anak usia dini, kondisi ini dapat memunculkan ketidakfokusan, kebingungan memilih, hingga menghambat proses eksplorasi. Hal ini menuntut pendidik untuk memberikan stimulus tambahan untuk pengembangan kreativitas anak. Pendidik juga menghadapi tantangan dalam mendampingi anak, terutama ketika bahan kecil yang digunakan berpotensi menimbulkan bahaya jika tidak diawasi secara ketat. Menurut Bronfenbrenner (dalam Dwitya Sobat AdyAdy Dharma, 2023), sistem mikrosistem (seperti kelas atau PAUD), pendidik bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang aman secara fisik dan emosional. Oleh karena itu, risiko dari bahan kecil menjadi bagian dari tantangan profesionalisme pendidik. Meskipun bukan hambatan besar yang mengganggu jalannya kegiatan, semua tantangan ini tetap menjadi bagian dari proses yang harus diantisipasi secara bijak oleh pendidik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Musbikin dalam (Ulya Ainur Rofi'ah et al., 2023), yang menyatakan bahwa beberapa hal dapat menghambat kreativitas anak, seperti kurangnya dorongan untuk bereksplorasi, jadwal yang terlalu padat, larangan berimajinasi, sikap orang tua yang terlalu protektif, serta penyediaan mainan yang terlalu terstruktur. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam mendukung atau justru membatasi perkembangan kreativitas anak. Jika pendekatan yang digunakan tidak memberi ruang yang cukup bagi anak untuk berpikir bebas dan mencoba hal baru, maka kreativitas anak dapat terhambat secara tidak disadari.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pendidik memiliki komitmen tinggi dalam menstimulasi kreativitas anak, tetap ada hambatan yang harus dihadapi. Namun, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang adaptif, kreatif, dan solutif dari pendidik. Perlu adanya dukungan sistem yang lebih kuat, termasuk penyediaan media yang memadai dan lingkungan yang lebih tertata, agar proses stimulasi kreativitas anak berjalan lebih maksimal.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian Upaya Pendidik Dalam Menstimulasi Pengembangan Kreativitas Menggunakan *Medis Loose Parts*

Pada Anak Usia Dini Di TK Lestari Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, maka yang menjadi simpulan pada pembahasan skripsi ini yaitu sebagai berikut.

1. Upaya pendidik dalam menstimulasi pengembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media *Loose Parts* di TK Lestari

Pendidik di TK Lestari telah melakukan berbagai upaya dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini melalui perannya sebagai pembimbing dan motivator. Sebagai pembimbing, pendidik mendampingi anak dengan memberikan contoh awal, mengarahkan secara ringan, serta membiarkan anak mengeksplorasi dan mengembangkan idenya secara mandiri. Sebagai motivator, pendidik memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, ekspresi positif, dan dokumentasi hasil karya anak. Pendidik juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, fleksibel, dan tidak membatasi, sehingga anak merasa aman dan percaya diri dalam menuangkan ide dan kreativitasnya.

Kreativitas anak berkembang melalui tiga dimensi, yaitu eksplorasi, eksperimen, dan kreatif. Anak menunjukkan rasa ingin tahu, keberanian mencoba, serta kemampuan untuk merancang dan menciptakan bentuk yang bermakna. Penggunaan media *loose parts* memberikan keleluasaan bagi anak untuk berpikir dan menciptakan sesuatu secara orisinal, tanpa tekanan atau arahan kaku dari pendidik.

2. Faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam menstimulasi kreativitas anak menggunakan media *Loose Parts* di TK Lestari

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran ini meliputi ketersediaan bahan *loose parts* yang beragam dan mudah diperoleh. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, dukungan dari pihak sekolah, serta sikap pendidik yang terbuka dan responsif terhadap kebutuhan anak turut memperkuat proses stimulasi kreativitas. Lingkungan yang kondusif dan apresiatif juga menjadi penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas, tidak adanya ruang penyimpanan bahan, serta beragamnya kemampuan anak dalam mengembangkan ide selama kegiatan berlangsung, sehingga pendidik harus menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan anak. Beberapa anak juga mengalami kebingungan karena banyaknya pilihan bahan dan kesulitan menuangkan ide menjadi bentuk konkret. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi kendala besar karena pendidik mampu mengatasinya dengan strategi yang kreatif dan solutif.

### Daftar Pustaka

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.
- Alfiliya, F. (2023). Penggunaan Media Loose Parts untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Di Tk Tarbiyatul Athfal 04 Kaliwungu Selatan, Tahun Ajaran 2022/2023. *Skripsi*, 130.
- Al-Quran Kementerian Agama RI. (2019). *Alquran dan Terjemahannya, Edisi penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Appulembang, Y. A. (2017). *Norma Kreativitas Menggunakan Torrance Test Of Creativity Thinking untuk Anak Usia 6-12 Tahun*. 9(1), 41–57.
- Barry, S. (2004). The paradox of choice: why more is less. In *New York*.
- Dewantara, A. H., B, A., & Harnida. (2020). Kreativitas Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis It Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of Primary Education*, 1(1), 15–28.
- Dwitya Sobat AdyAdy Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.
- Fauziah, S. D. (2018). Upaya Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO]. In *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut*

*Agama Islam Negeri Metro.*

- Hanafi, S. H., & Sujarwo, S. (2015). Upaya meningkatkan kreativitas anak dengan memanfaatkan media barang bekas di TK Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 215.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61.
- Imamah. (2020). Penggunaan Loose Parts dalam pembelajaran dengan Muatan STEAM. *Pendidikan Non Formal*, 21(2), 19–20.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Kusumawardani, R., Rosidah, L., Dina, R., Wardhani, K., & Raharja, R. M. (2018). Profil Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 11–16.
- Munandar. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Nasution, N., Sari, Y. R., Septria, N., & Juriyanti, R. (2023). Meningkatkan Kreativitas AUD melalui Metode Pembelajaran Loose Part melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Athfal*, 1(2).
- Purnama, S., Hayati, M., & Hibana. (2023). *Modul Muatan Pembelajaran di PAUD/RA*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sanjani, M. A. (2020). *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*. 6(1), 35–42.
- Sari, N. N. (2023). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 5 Manggeng*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Siantajani, Y. (2020). Loose Parts Material Lepas Otentik Stimulasi PAUD. In *PT Sarang Seratus Aksara*.
- Ulya Ainur Rofi'ah, Nur Khotimah, & Putri Indah Lestari. (2023). Pengukuran Kreatifitas Anak Usia Dini Menurut E.P. Torrance. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 40–55.
- Yuandana, T. (2023). *Teori dan Praktik: Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia Indonesia.